

## **THE QUR'AN AND RELIGIOUS PLURALISM: FAZLUR RAHMAN'S PERSPECTIVE**

### **ABSTRACT**

This research aims at comprehensively understanding Fazlur Rahman's thought on religious pluralism based on the Qur'an. His position as a pioneer of neo-modernism living in Islamic country, Pakistan and in the west, USA made him easily access both traditions. This background in some extent influences the development of Rahman's thought.

Rahman's thought is primarily based on his attention to reassert Islamic renewal. His concern is how to understand the Qur'an properly as the primary source of ethics. For him, basic elan of the Qur'an is monotheism and social justice. He then developed his systematic methodology to sustain by firstly asserting some basic assumptions. He saw the importance of finding the ethical-universal values. It is a way to avoid the contradiction-individual verses.

He then developed his systematic methodology. His methodology to understand the Qur'an consists of two movements, we called it 'the double movement theory': from present situation to the time of revelation and from the time of revelation back to the present context. Some additional sciences are needed to do so.

There are several groups mentioned in the Qur'an as a different entities: the Muslims, the Arab Pagans, the Jews, the Christians, Sabaeans, and Majus with different treatment by the Qur'an because of different attitude they do toward Muslims. For Rahman, when the situation changed, the law guiding their inter-relations could be changed.

From the Qur'anic ethics, he saw the roots of religious pluralism: religious freedom, the equality of humankind, and the unity of God and messengers. These principles, seen from historical fact surrounding it, should be the moral-universal standard to understand and treat the phenomenon of religious diversity in the Qur'an. From this, he emphasized on a fair competition between these groups save the Pagans; to compete each other in doing the goodness and the righteous in the basis of belief in God and the Last day. This is really the common platform of religions provided by the Qur'an. This is to say that the good community can be found anywhere. There is no claim of chosenness and salvation for just one community. Qur'anic critics against people of the book as not to claim to be 'the chosen' is really also the critics against Muslims. For Muslim, there is no warranty to be under God's guidance except they implement God's injunctions.

Finally, there is a critical analysis for Rahman. A part of his great contribution, Rahman seems to be more focusing on methodology rather on its application. This is particularly related to the lack of particularising his basic principles he asserted in order to be suitable to recent situation. This lacuna is really our task today.

**Key Words :** Rahman, the Qur'an, and religious pluralism

## **Al-Qur'an dan Religius Pluralisme: Perspektif Fazlur Rahman**

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara comprehensif pemikiran Fazlur Rahman tentang religious pluralism berdasar al-Qur'an. Posisi Rahman sebagai pioner gerakan neo-modernism yang pernah hidup di negara Islam Pakistan dan negara barat Amerika Serikat membuatnya mudah mengakses dua tradisi tersebut. Latarbelakang ini dalam skala tertentu berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Rahman.

Secara garis besar, pemikiran Rahman didasari oleh perhatiannya untuk menyatakan ulang kebangkitan Islam. Perhatiannya adalah bagaimana memahami al-Qur'an secara wajar sebagai sumber utama etika. Baginya, elan dasar al-Qur'an adalah monotheisme dan keadilan sosial. Untuk menopang, ia mengembangkan metodologi sistematis dengan menyatakan beberapa asumsi dasar. Ia melihat pentingnya menemukan nilai etis yang universal. Cara ini digunakan untuk menghindari ayat-ayat individual yang kontradiktif.

Metodologinya untuk memahami al-Qur'an terdiri dari dua gerakan, yang kita sebut sebagai "teori gerakan ganda": dari situasi sekarang ke situasi ketika Qur'an diwahyukan dan dari situasi pewahyuan kembali ke konteks sekarang. Beberapa ilmu sosial diperlukan untuk melakukan gerakan ini.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa grup sebagai komunitas yang berbeda: Muslim, Pagan Arab, Yahudi, Kristen, Sabean, dan Majusi yang disikapi secara berbeda-beda oleh al-Qur'an karena perbedaan sikap yang mereka lakukan terhadap orang-orang Islam. Bagi Rahman, jika situasi berubah, maka aturan yang mengatur hubungan ini juga bisa berubah.

Dalam etika al-Qur'an, ia melihat akar-akar religious pluralisme: kebebasan agama, kesejajaran manusia dan kesatuan Tuhan dan para nabi. Prinsip ini, dilihat dari fakta historis yang mengelilingi, harus merupakan standar etis universal untuk memahami dan memperlakukan fenomena agama yang berbeda-beda dalam al-Qur'an. Dari sini, ia menekankan suatu kompetisi yang fair antara kelompok-kelompok ini kecuali kaum Pagan, untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan atas dasar keimanan kepada Tuhan dan Hari Akhir. Inilah *common platform* agama-agama yang disediakan al-Qur'an. Ini untuk mengatakan bahwa masyarakat yang baik dapat ditemukan dimana saja. Tidak perlu ada klaim keterpilihan dan keselamatan bagi satu kelompok masyarakat saja. Kritik al-Qur'an terhadap kelompok *ahli Kitab* agar tidak mengklaim sebagai "yang terpilih" sebenarnya juga merupakan kritik bagi umat Islam. Bagi umat Islam juga tidak ada jaminan bahwa mereka akan selalu mendapat petunjuk jika tidak menjalankan perintah-perintah Tuhan.

Akhirnya, analisis kritis perlu diberikan kepada Rahman. Terlepas dari sumbangannya yang besar, Rahman kelihatan lebih terfokus kepada aspek metodologi daripada upaya aplikatif. Secara khusus ini terkait dengan kekurangan untuk melakukan partikularisasi terhadap prinsip-prinsip dasar yang ia nyatakan agar sesuai dengan situasi kini. Kekosongan ini merupakan tugas kita saat ini.

**Kata Kunci** Rahman, al-Qur'an dan religius pluralisme.